

PENGEMBANGAN KECERDASAN JAMAK PADA ANAK USIA DINI

Uswatun Hasanah

STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Indonesia



Abstract: *DEVELOPING MULTIPLE INTELLIGENCE IN EARLY CHILDHOOD. This research focuses on multiple intelligence development in early childhood. The purpose of this study were (1) to determine the definition of multiple intelligences; (2) to determine the types of multiple intelligences; (3) to implement learning activities focused on the development of intelligence plural (multiple intelligences). This paper use a qualitative approach (library research). It try to gain an understanding of the holistic about the problems being faced by the reality (Sugiyono, 2010: 1). The method of this study appeared as a paradigm shift in looking at reality or phenomena or symptoms. The type rather than the multiple intelligences include, among others: (1) Intelligence of logic or mathematics; (2) The language or linguistic intelligence; (3) visual-spatial intelligence; (4) musical intelligence; (5) Physical intelligence; (6) The naturalist intelligence; (7) intrapersonal intelligence; (8) Interpersonal intelligence; (9) an existential intelligence.*

Keywords: *multiple intelligences, early childhood*

A. Pendahuluan

Integrasi PAUD (khususnya KB dan TPA) dengan Posyandu (POSPAUD) telah mengubah kesan dari lembaga edukasi yang seharusnya dibina oleh guru profesional menjadi lembaga pengasuhan bahkan penitipan anak yang menuntut seorang pengasuh bukan pendidik. Akibatnya guru-guru di Lembaga PAUD didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga pengangguran, khususnya Ibu RT dan Ibu RW serta ibu Dukuh yang tidak mempunyai

kompetensi sebagai pendidik professional. Fenomena ini berimplikasi pada pendirian PAUD disetiap desa oleh ibu-ibu PKK dan gurunya adalah pendirinya itu sendiri.

Pertumbuhan PAUD yang sekarang ini banyak dipelopori ibu-ibu pengangguran, termasuk PKK, disamping memenuhi tuntutan wanita karier, mengandung bahaya besar bagi masa depan anak bangsa karena mereka akan diasuh oleh orang-orang yang tidak berkompeten sama sekali. Banyaknya pendidik yang tidak memahami bahwa setiap anak itu unik. Pendidik harus meyakini bahwa setiap anak itu cerdas dan tidak ada yang bodoh. Anak memiliki kecerdasan yang berbeda, karena setiap anak itu memiliki *multiple intelligences*.

Pendidikan yang berlangsung di sekolah selama ini masih lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual yang mementingkan kemampuan logika matematika dan bahasa. Di sekolah, anak-anak yang dikelompokkan sebagai anak cerdas ialah anak-anak yang pandai dalam matematika dan bahasa. Hal tersebut terjadi karena pandangan yang sempit tentang kecerdasan. Selama beberapa abad orang percaya bahwa kecerdasan intelektual merupakan satu-satunya kecerdasan yang dapat dikembangkan. Pandangan tentang kecerdasan tersebut sejak beberapa dekade ini telah berubah. Kecerdasan tidak bersifat tunggal melainkan jamak dan harus dikembangkan secara menyeluruh. Pengembangan kecerdasan anak secara menyeluruh itu seyogianya diupayakan sejak usia dini. Pada usia dini, yang merupakan usia keemasan (*golden age*) dalam kehidupan manusia, seorang anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek kepribadiannya, secara fisik dan mental. Pada masa itu anak memiliki banyak kemudahan dalam menerima berbagai stimulus yang akan berpengaruh terhadap fungsi otaknya.

Setiap pendidik seyogyanya harus mau dan mampu mempelajari siapa sebenarnya sosok peserta didik yang akan dididiknya. Kemudian pendidik harus berusaha untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara yang tepat sehingga akhirnya akan menghasilkan bibit unggul yang cemerlang dimasa mendatang. Kecerdasan sesungguhnya adalah kemampuan memecahkan masalah dan kreativitas. Dua hal tersebut tidak dapat diukur oleh *instrument tes intelligence quotient*, IQ semata. Kecerdasan adalah suatu perilaku yang diulang-ulang, bersifat dinamis, dan berkembang sesuai dengan pola serta kebiasaan. (Munif Chatib, 2012: 18).

Menurut Munif Chatib dalam buku Sekolah Anak-anak juara (2012: 29-31) mengemukakan bahwa setiap manusia memiliki aneka ragam kecerdasan

yang sangat berbeda, tentu dengan kemampuan belajar yang berbeda pula. Diantaranya: (1) Pembelajar cepat (*fast learner*) dalam kesehariannya di dunia sekolah disebut anak pintar. Sekali guru menerangkan pelajaran dengan gayamengajar apapun, peserta didik tipe ini akan cepat menangkap dan memahami pelajaran dengan mudah; (2) Pembelajar normal (*normally learner*) sedikit lebih membutuhkan waktu untuk menguasai pelajaran. Kecenderungan bagi siswa yang memiliki tipe ini adalah jika ingin baik dalam penguasaan pelajaran, maka siswa tersebut harus sering mengulang kembali pelajaran yang diperolehnya; (3) Pembelajar lambat (*slow learner*) merupakan ajang melatih kesabaran dan ketekunan bagi para guru. Segala predikat yang baik-baik tentang guru ideal bersemayam pada mereka. Biasanya guru dalam mendidik harus berkali-kali mengulang pelajaran yang sama karena peserta didik memiliki tingkat konsentrasi yang rendah; (4) Profesor kemanusiaan karena guru berhadapan dengan peserta didik yang didiagnosis berkebutuhan khusus (*special needs*). Sekolah dan para guru bertugas untuk membimbing mereka untuk memunculkan produk edukasinya dan guru juga mengarahkannya agar peserta didik tersebut dapat menemukan kondisi akhir terbaiknya.

Bagi seorang pendidik anak usia dini pemahaman mengenai teori kecerdasan jamak itu penting, akan tetapi ada yang lebih penting lagi yaitu bagaimana menerapkan teori tersebut dalam kegiatan belajar sehari-hari. Pembelajaran dengan kecerdasan jamak sangatlah penting untuk mengutamakan perbedaan individual pada anak didik. Adapun implikasi teori kecerdasan jamak dalam proses pendidikan dan pembelajaran adalah bahwa pengajar perlu memperhatikan modalitas kecerdasan dengan cara menggunakan berbagai strategi dan pendekatan sehingga anak akan dapat belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Oleh sebab itu, upaya kinerja pendidik dalam melakukan proses pendidikan yang menekankan pada perbaikan aktivitas pembelajaran yang terfokus pada pengembangan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) sangat dibutuhkan. Hal demikian tersebut dalam rangka untuk mengembangkan kesadaran baru dalam membangun hakikat kebhinekaan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pluralitas dalam penyelenggaraan pendidikan.

B. Pembahasan

1. Definisi *Multiple Intelligences* dan Hakikat Kecerdasan

Kata *Multiple Intelligences* terbagi menjadi dua kata, yakni pertama

kata “*Multiple*” yang artinya Jamak atau banyak, sedangkan kata keduanya “*Intelligences*” yang memiliki arti kecerdasan. Adapun definisi kecerdasan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Surayin, 2010: 87) yaitu kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).

Intelligence (kecerdasan) merupakan istilah yang sulit untuk didefinisikan hingga menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda diantara para ilmuwan. Definisi lain tentang kecerdasan mencakup kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru atau perubahan lingkungan saat ini, kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai, kemampuan untuk memahami ide-ide yang kompleks, kemampuan untuk berpikir produktif, kemampuan untuk belajar dengan cepat, belajar dari pengalaman, dan bahkan kemampuan untuk memahami hubungan. (Yaumi, 2012: 9-10)

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Ia memiliki pandangan yang pluralistik mengenai pemikiran. Howard Gardner mengemukakan bahwa titik tekan teori kecerdasan jamak adalah pada kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan suatu produk atau karya. Secara rinci, Gardner juga menyatakan bahwa kecerdasan merupakan:

- a. Kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau menyumbangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya.
- b. Sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya.
- c. Potensi untuk menemukan jalan keluar dari masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.

Bandler dan Grinder dalam DePotter (1993:39) mengemukakan bahwa kecerdasan adalah ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar; hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi; sedangkan Markova meyakini bahwa individu tidak hanya cenderung pada satu modalitas, akan tetapi mereka juga memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang member mereka bakat dan kekurangan alami tertentu. Adapun modalitas yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibagi menjadi 3 yaitu: modalitas auditorial, kinestetika dan visual (Sujiono, 2009:176). Teori kecerdasan majemuk (KM) adalah validasi tertinggi gagasan bahwa perbedaan individu adalah penting. (Julia Jasmine, 2012: 11)

Paradigma kecerdasan Howard Gardner dalam buku *Sekolahnya Manusia* (Chatib, 70-77) mengemukakan bahwa:

- (1) Kecerdasan tidak dibatasi tes formal. Kecerdasan seseorang tidak mungkin dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam *achievement test* (tes formal). Sebab setelah diteliti, ternyata kecerdasan seseorang itu selalu berkembang (dinamis), tidak statis. Menurut Gardner, kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk-produk baru yang mempunyai nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (*problem solving*).
- (2) Kecerdasan itu multidimensi. Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasan verbal (berbahasa) atau kecerdasan logika. Gardner dengan cerdas memberikan label "*multiple*" (jamak atau majemuk) pada luasnya makna kecerdasan. Howard Gardner menggunakan istilah "*multiple*" sehingga memungkinkan ranah kecerdasan tersebut terus berkembang. Dan hal demikian terbukti bahwa ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan Gardner terus berkembang, mulai dari 6 kecerdasan (ketika pertama kali konsep itu dimunculkan) hingga saat ini menjadi 9 kecerdasan.
- (3) Kecerdasan, proses *discovering ability*. *Multiple Intelligences* mempunyai metode *discovering ability*, yang artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Metode ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Kecenderungan tersebut harus ditemukan melalui pencarian kecerdasan. Apabila yang ditemukan adalah kelemahan dalam satu jenis kecerdasan, maka kelemahan tersebut harus dimasukkan ke laci dan dikunci rapat-rapat. Adapun untuk menemukan kecerdasannya, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, misalnya orangtua, guru, sekolah.

2. Definisi Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan No. 20 (2003:7) mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam buku Helmawati yang berjudul *Mengenal dan Memahami PAUD* (2015: 45) menjelaskan bahwa usiadini merupakan masa emas

perkembangan. Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya usia emas perkembangan (*golden age*). Adapun untuk melejitkan potensi perkembangan tersebut, setiap anak membutuhkan asupan gizi yang seimbang, perlindungan kesehatan, asuhan penuh kasih sayang, dan rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan masing-masing anak.

3. Modalitas Belajar dalam Kecerdasan Jamak

Modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Terdapat tiga macam modalitas belajar yaitu: visual; auditorial; kinestetik.

- (1) Visual. Modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan, tabel, diagram, grafik, peta pikiran dan hal-hal yang terkait.
- (2) Auditorial. Modalitas auditorial ini mengakses segala jenis bunyi, suara, music, nada, irama, cerita, dialog, dan pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair dan hal-hal yang terkait.
- (3) Kinestetik. Modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi, dan hal-hal lain yang terkait.

4. Jenis Kecerdasan Jamak

Adapun jenis kecerdasan jamak Menurut Howard Gardner dalam buku *Pendidikan Karakter (Pendidikan berbasis Agama & Budaya Bangsa)* (Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, 2013: 277-279) yaitu:

- a. Kecerdasan Logika atau Matematika (*Math-Smart*)

Menurut Munif Chatib dalam buku *Sekolah Anak-anak Juara* (2012: 86) mengemukakan bahwa kecerdasan logika atau matematika adalah kemampuan dalam berhitung, mengukur dan mempertimbangkan proposisi dan hipotesis, serta menyelesaikan operasi-operasi angka-angka. Kecerdasan ini disebut juga *Math-Smart*, karena kecerdasan ini berkaitan dengan logika, abstraksi, penalaran, angka, dan pemikiran kritis. Anak yang memiliki kecerdasan ini akan memiliki kemampuan analisis yang cukup kuat dan peta berpikir secara struktur, namun cara

berpikirnya cenderung kaku. Maka dalam hal ini, seorang guru jika menghendaki peserta didiknya pandai dalam *Math-Smart*, diharuskan selalu melatih dan mengasah peserta didik (anak) nya dengan cara mengajak untuk bermain catur, *puzzle*, computer dan sempoa.

b. Kecerdasan Bahasa (*Word-Smart*)

Kecerdasan Linguistik atau Bahasa adalah Kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata, menggunakan bahasa untuk mengekspresikan, dan menghargai makna yang kompleks. Kecerdasan ini disebut juga *Word-Smart*, karena sebagian dari mereka pandai mengomunikasikan secara lisan apa yang ia alami atau yang dipelajari. Sebagian lainnya mereka mahir dalam menulis. Anak yang memiliki kecerdasan ini akan mampu mengelola kata-katanya. Guru hendaknya memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berbincang, bacakan cerita, mengajaknya berbicara, bercerita dan menyanyikan lagu anak.

c. Kecerdasan Visual Spasial (*Picture-Smart*)

Muhammad Yaumi dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences (2012:17) mengemukakan bahwa kecerdasan visual spasial adalah cara pandang seseorang dalam proyeksi tertentudan kapasitas untuk berpikir dalam tiga cara dimensi. Kecerdasan ini memungkinkan seseorang untuk melakukan eksplorasi imajinasi, misalnya memodifikasi bayangan suatu objek dengan melakukan percobaan sederhana. Pada umumnya peserta didik anak usia dini itu gemar menggambar, yang semakin hari semakin baik. Anak usia dini mudah mengingat gambar yang ditangkap secara visual serta memiliki imajinasi kuat.

Komponen inti dari kecerdasan visual spasial adalah kepekaan pada garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan harmoni, pola dan hubungan antar unsur tersebut. Komponen lainnya adalah kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual dan spasial, dan mengorientasikan secara tepat. Komponen inti dari kecerdasan visual spasial benar-benar bertumpu pada ketajaman melihat dan ketelitian pengamatan. Dalam hal ini, seorang guru sebaiknya membiasakan peserta didik belajar mengamati gambar, video, foto, serta membuat prakarya dengan merangkai lego atau membuat origami.

d. Kecerdasan Musik (*Music-Smart*)

Kecerdasan musik adalah kemampuan seseorang yang punya sensitivitas pada pola nada, melodi, ritme, dan nada. Musik tidak hanya dipelajari secara auditori, tapi juga melibatkan semua fungsi pancaindra. Selain

itu, kemampuan bernyanyi dan memainkan instrument musik ataupun menciptakan musik disebut *Music-Smart*.Sebaiknya seorang guru memberikan fasilitas dan mengajarkannya dalam bermain musik, seperti pianika, suling atau alat musik lainnya, agar peserta didik mampu memainkan alat musik dengan baik serta bernyanyi bersama dalam berbagai ritme.

e. Kecerdasan Fisik/Kinestesis (*Body-Smart*)

Kecerdasan fisik adalah kemampuan belajar lewat tindakan dan pengalaman melalui praktik langsung.Jenis kecerdasan ini lebih senang berada di lingkungan tempat dia bisa memahami sesuatu lewat pengalaman nyata.Kemampuan bergerak disekitar objek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus dan kemampuan mengolah tubuh ke dalam bentuk gerakan tertentu merupakan pola dasar kecerdasan kinestesis.Seorang guru sebaiknya melatih peserta didik untuk memaksimalkan dengan cara latihan senam, menari dan olahraga permainan.

f. Kecerdasan Naturalis(*Nature-Smart*)

Jenis kecerdasan naturalis ini berkaitan erat hubungannya dengan lingkungan, flora dan fauna, yang tidak hanya menyenangkan alam untuk dinikmati keindahannya.Akan tetapi, sekaligus juga memiliki tingkat kepedulian yang tinggi untuk menjaga dan melestarikan alam tersebut.Selain itu, jika peserta didik yang memiliki kecintaan yang luar biasa terhadap alam dan lingkungan disebut *Nature-Smart*.Adapun pembelajaran yang dilakukan oleh guru diantaranya yaitu menanam benih hingga dipelihara saat menjadi tanaman, memelihara binatang, berkebun serta pengamatan langsung terhadap alam semesta.

g. Kecerdasan Intrapersonal (*Self-Smart*)

Kecerdasan Intrapersonal adalah kemampuan membuat persepsi yang akurat tentang diri sendiri dan menggunakan pengetahuan semacam itu dalam merencanakan dan mengarahkan kehidupan seseorang.Anak belajar melalui perasaan, nilai-nilai dan sikap.Kemudian, ciri daripada anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal atau *self-smart* ini adalah ia mampu mengendalikan dirinya sendiri. Kemudian anak tersebut banyak berdialog dengan nilai-nilai yang ia terima, perasaan dan dirinya sendiri. Kemampuannya kian terasah saat ia diajak bermain peran, motivasi serta *sharing* tentang cita-cita serta pandangan hidup.

h. Kecerdasan Interpersonal (*People-Smart*)

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami dan

berinteraksi dengan oranglain secara efektif. Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita bisa memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Termasuk juga kemampuan membentuk, juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peran yang terdapat dalam suatu kelompok. Selain itu, dapat diartikan pula bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain atau biasa disebut dengan *people-smart*. Pada umumnya anak akan mengenali *mood*, perasaan, tempramen, dan motivasi serta kemampuan bekerja sama sebagai bagian dari kelompok. Selain itu, ia mudah beradaptasi dengan kelompok atau situasi baru.

i. Kecerdasan Eksistensial (Spiritual-Smart)

Menurut Munif Chatib dalam bukunya yang berjudul *Orangtuanya Manusia* (2012: 89) mengemukakan bahwa kecerdasan eksistensial adalah kemampuan merasakan dan menghayati berbagai pengalaman ruhani atas pelajaran atau pemahaman sesuai keyakinan kepada Tuhan. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para ahli spiritual (sufi), ruhaniawan (tokoh agama), atau filsuf.

Setiap anak memiliki kecerdasan dari sembilan kecerdasan majemuk. Apabila guru, orangtua dan lingkungannya selalu memberikan stimulus yang tepat, setiap kecerdasannya berpotensi memunculkan kemampuan-kemampuan yang dahsyat. Anak-anak memiliki variasi potensi kecerdasan masing-masing. Ada yang hanya punya satu kecerdasan yang dominan, sedangkan yang lainnya rendah. Ada yang memiliki dua, tiga, atau bahkan semua kecerdasannya dominan. Namun menurut Howard Gardner, tidak ada manusia bodoh, terutama jika diberikan stimulus pada lingkungan yang tepat.

5. Perbedaan MIR dengan IQ

MIR atau *Multiple Intelligences Research* adalah instrument riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Dari analisis terhadap kecenderungan kecerdasan tersebut, dapat disimpulkan gaya belajar terbaik seseorang. Gaya belajar disini diartikan dengan cara dan pola bagaimana sebuah informasi dapat dengan baik dan sukses diterima oleh otak seseorang. Guru sebaiknya memiliki data tentang gaya belajar peserta didiknya masing-masing. Kemudian setiap guru harus menyesuaikan gayanya dalam mengajar dengan gaya belajar peserta didik yang telah diketahui dari hasil MIR. Yang selanjutnya terjadi adalah quantum. Setiap guru akan masuk ke dunia peserta didik sehingga peserta

didik merasa nyaman dan tidak berhadapan dengan resiko kegagalan dalam proses belajar. Hal demikianlah yang menurut Bobbi DePorter disebut Quantum Learning. Yang artinya gaya mengajar guru sama dengan gaya belajar peserta didik.

MIR bukanlah alat tes seleksi masuk sekolah, melainkan sebuah riset yang ditujukan kepada peserta didik dan orangtuanya untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik yang paling menonjol dan berpengaruh. Melalui MIR peserta didik dan guru dapat mengetahui banyak hal, seperti grafik kecerdasan peserta didik, gaya belajar peserta didik dengan peserta didik lainnya. Munif Chatib menjelaskan bahwa dari hasil tes MIR, maka guru melakukan pemetaan kelas bukan berdasarkan nilai kognitif, abjad, waktu, biaya. Namun, pemetaan kelas tersebut berdasarkan gaya belajar peserta didik. (jurnal tarbawiyah, 218).

MIR dilakukan secara berkala terhadap seseorang dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar akan menjadi akseptor baginya untuk menemukan kondisi terbaik. Seperti halnya dalam buku Munif Chatib yang berjudul *Sekolahnya Manusia* (2012: 102-103) mengemukakan bahwa J.K. Rowling seorang penulis novel fiksi Harry Potter yang menemukan kondisi akhir terbaiknya pada usia 43 tahun. Namun, ada juga sebagian orang yang berhasil menemukan kondisi akhir terbaiknya sejak dini, misalkan di Negara Iran anak yang bernama *Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i* yang ketika itu usianya 5 tahun, ia hafal Al-Qur'an beserta maknanya dengan metode *photocopy memory* dan mendapatkan gelar doktor kehormatan dari universitas inggris di usianya yang ke7 tahun. Sedangkan IQ atau *Intelligence Quotient* adalah skor yang diperoleh dari sebuah alat tes kecerdasan. Dengan demikian, IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan. Selain itu, IQ atau *Intelligence Quotient* merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia yang pertamakali diperkenalkan oleh Alferd Binet, ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20.

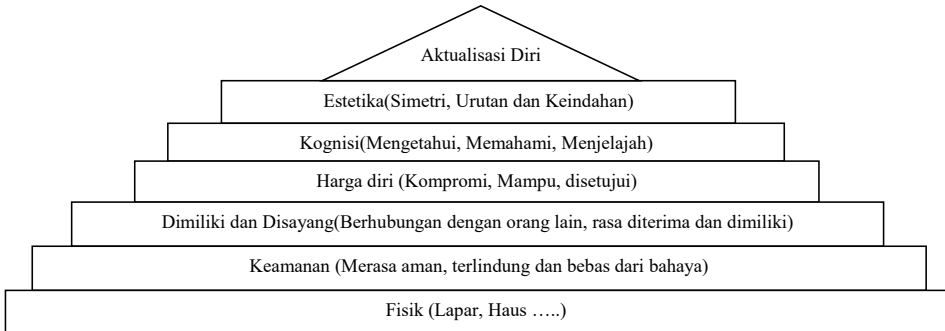
6. Prinsip-prinsip Praktis dalam Pembelajaran/Kegiatan PAUD

Menurut Suyadi dan Maulidya Ulfah (2015: 31-43) mengemukakan bahwa salah satu pilar konsep dasar PAUD adalah prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran. Berikut ini dikemukakan tiga belas prinsip pelaksanaan pembelajaran PAUD.

a. Berorientasi Pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada

kebutuhan anak. Menurut Maslow, kebutuhan manusia ada tujuh tingkat yang tersusun secara hierarki, yakni: kebutuhan fisik, keamanan, kasih sayang, harga diri, kognisi, estetika, dan aktualisasi diri. Namun bagi anak-anak, kebutuhan tersebut hanya sampai pada tingkat tiga. Berikut ini adalah skema kebutuhan anak menurut Maslow.



Gambar 2.1 Hierarki Maslow

Sumber: Direktorat PAUD Kemendikbud

b. Pembelajaran Anak Sesuai dengan Perkembangan Anak

Pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun kebutuhan individual anak. Perkembangan anak mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan. Setiap anak berbeda perkembangannya dengan anak yang lain, ada yang cepat ada yang lambat. Oleh sebab itu, pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan baik lingkup maupun tingkat kesulitannya dengan kelompok usia anak.

c. Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak

Pembelajaran Anak usia dini hendaknya tidak menjejali anak dengan hafalan (termasuk membaca menulis dan berhitung) atau biasa disebut dengan calistung, akan tetapi pendidik mengembangkannya melalui kecerdasan peserta didik. Adapun kunci kecerdasan anak adalah kematangan emosi, bukan pada kemampuan kognisi karena serabut otak kognisi pada anak belum terbentuk atau belum tumbuh dengan baik. Oleh sebab itu, ukuran kecerdasan anak bukan dari pada kemampuan kognitif berupa calistung, melainkan pada kematangan emosi.

d. Belajar Melalui Bermain

Bermain adalah salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini. Dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik, permainan dapat diikuti anak

secara menyenangkan. Melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi atau penjajakan, menemukan, dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya.

e. Tahapan Pembelajaran Anak usia dini

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, mulai dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang bergerak ke yang verbal, dan dari diri sendiri ke lingkungan sosial. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik, maka sebaiknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang, akan tetapi jangan sampai membosankan. Pada umumnya, anak-anak mempunyai ketertarikan terhadap sesuatu yang baru dan ketika ia mampu melakukannya, ia cenderung akan mengulang-ulangnya.

f. Anak sebagai Pembelajar Aktif

Anak melakukan sendiri kegiatan pembelajarannya dan guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi dari jauh. Terlebih lagi ketika kegiatan permainan. Dalam kegiatan belajar sambil bermain, hendaknya guru tidak banyak campur tangan, karena dalam hal ini akan mengganggu anak.

g. Interaksi Sosial Anak

Ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya, maka anak akan belajar, begitu juga ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa (guru, orangtua). Inilah sebabnya, mengapa anak “tanpa belajar” bahasa, pada usia 4-5 tahun ia telah mempunyai kosakata lebih dari 14.000 kata. Kekayaan kosakata ini diperoleh anak-anak ketika berinteraksi dengan orang dewasa, khususnya ibunya. Oleh karena itu, anak yang diasuh oleh seorang ibu yang banyak bicara (cerewet) relative lebih cepat perkembangan bahasanya dibandingkan anak yang diasuh oleh ibu pendiam.

h. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memerhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain. Artinya, lingkungan bermain anak harus bebas dari benda-benda tajam yang dapat mengancam keselamatan anak, termasuk bahan mainan dan cat pewarna mainan yang tidak menimbulkan iritasi pada tangan anak saat digunakan bermain.

i. Merangsang Kreativitas dan Inovasi

Kegiatan pembelajaran di PAUD harus merangsang daya kreativitas

dengan tingkat inovasi tinggi. Dalam hal ini, permainan-permainan sains dapat disajikan dalam berbagai kegiatan di PAUD. Inti dari permainan Sains adalah merangsang hasrat rasa ingin tahu anak sehingga diperlukan inovasi dalam membuat permainan baru.

j. Mengembangkan Kecakapan Hidup

Mengembangkan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi, dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

k. Memanfaatkan Potensi Lingkungan

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang disiapkan oleh pendidik/guru, termasuk dalam hal ini adalah bahan-bahan untuk membuat permainan edukatif sendiri. Bahan-bahan bekas yang berserakan di lingkungan sekitar dapat dikelola secara kreatif kemudian diolah secara inovatif menjadi permainan-permainan edukatif yang dapat memicu rasa ingin tahu anak.

l. Pembelajaran Sesuai dengan kondisi Sosial Budaya

Kegiatan pembelajaran anak usia dini harus sesuai dengan kondisi sosial budaya dimana anak tersebut berada. Apa yang dipelajari anak adalah persoalan nyata sesuai dengan kondisi dimana anak dilahirkan.

m. Stimulasi Secara Holistik

Kegiatan atau pembelajaran anak usia dini harus bersifat terpadu atau holistic. Anak tidak boleh hanya dikembangkan kecerdasan tertentu saja, seperti IPA, Matematika, bahasa, secara terpisah, tetapi terintegrasi dalam satu kegiatan. Contohnya, melalui bermain air, anak dapat belajar berhitung (matematika), mengenal sifat-sifat air (IPA), menggambar air mancur (seni) dan fungsi air untuk kehidupan (IPS) dan seterusnya. Dengan demikian, setiap permainan dapat mengembangkan seluruh aspek kecerdasannya.

7. Strategi Pengembangan Kecerdasan Jamak

Menurut Yuliani Nurani Sujiono dalam buku yang berjudul *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (2009: 185-194) menjelaskan cara mengembangkan kecerdasan anak usia dini yaitu:

a. Kecerdasan Logika atau Matematika (*Math-Smart*)

Kecerdasan logika atau matematika adalah kecerdasan dalam

hal angka dan logika. Selain itu, materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan logika matematika diantaranya yaitu; perhitungan, bilangan, beberapa pola, statistik, peluang, geometri, pemecahan masalah, logika, *game strategi* dan atau petunjuk grafik.

Adapun strategi pengembangan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik anak usia dini diantaranya adalah:

- 1) Bermain *puzzle* (atau dapat juga dengan permainan lain seperti ular tangga dan domino) permainan ini akan membantu anak dalam latihan mengasah kemampuan memecahkan berbagai masalah menggunakan logika.
- 2) Mengenal bentuk geometri (dapat dimulai dengan kegiatan sederhana sejak anak masih bayi, misalnya dengan menggantung berbagai bentuk geometri berbagai warna. Bagi anak yang lebih besar antara usia 2-3 tahun yang telah mahir berbicara, maka seorang pendidik mengajarkannya untuk mengelompokkan atau membandingkan bentuk antara oval, trapesium, segiempat, dan lingkaran.
- 3) Mengenalkan bilangan melalui sajak berirama dan lagu (pengenalan bilangan melalui nyanyian anak-anak atau dapat juga membuat sajak berirama dan lagu tentang pengenalan bilangan dan konsep berhitung yang telah dibuat dalam versi sendiri)
- 4) Games penuh strategi dan eksperimen (Untuk anak usia lahir-5 tahun. Mengelompokkan benda (2-4 tahun), mengucapkan syair dan lagu dengan mengenalkan bilangan (2-6 tahun), mengukur besar kaki (3-4 tahun), membaca buku bergambar pengenalan bilangan (3-5 tahun), bermain kartu angka (4-6 tahun).

b. Kecerdasan Bahasa (*Word-Smart*)

Kecerdasan bahasa atau *linguistic* adalah kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Anak yang cerdas dalam bidang ini dapat berargumentasi, meyakinkan orang, menghibur, atau mengajar dengan efektif lewat kata-kata yang diucapkannya. Kecerdasan ini memiliki empat keterampilan yaitu: menyimak, membaca, menulis dan berbicara.

Selain itu, materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan bahasa diantaranya yaitu: abjad, ejaan, bunyi, membaca, menulis, menyimak, berbicara atau berdiskusi dan menyampaikan laporan secara lisan, bermain games, atau mengisi teka-teki silang.

Dibawah ini strategi pendidik dalam mengembangkan kecerdasan

bahasa, antara lain:

1) Mengajak anak berbicara

Sejak bayi, anak memiliki pendengaran yang cukup baik sehingga baik sekali berkomunikasi dan menstimulasi anak dengan mengajaknya berbicara. Meskipun bayi hanya mendengar dan melihat gerakan lidah, tetapi ia memahami bahwa bunyi merupakan unsur penting dalam bahasa, dan kemudian pada usia enam bulan anak akan mengulangi suku-suku kata yang didengarnya. Dengan terus-menerus mengajak anak berbicara merupakan langkah awal melatih anak dalam berbicara.

2) Membacakan cerita

Membacakan cerita atau mendongeng juga dapat dilakukan sejak bayi. Sejak bayi, anak sudah dapat dikenalkan pada buku. Bimbing anak untuk membacakan isi ceritanya dengan berulang-ulang sebagai bekal pemahamannya kelak dan membantu meningkatkan konsentrasinya. Bila kebiasaan membaca sudah ditanamkan sejak dini, kelak membaca bukan lagi sebagai salah satu alternative bermain, akan tetapi sudah merupakan suatu kebutuhan.

3) Bermain huruf

Bermain dengan mengenalkan huruf-huruf abjad dapat dilakukan sejak kecil, seperti bermain huruf-huruf sandpaper (amplas), anak belajar mengenali huruf-huruf dengan cara melihat dan menyentuhnya. Jika anak paham dengan penggunaan huruf pada kata, ajaklah ia bermain tebak kata, seperti halnya menyebutkan benda yang bermula dengan huruf "A" kemudian huruf "B" dan seterusnya.

4) Merangkai cerita

Anak-anak sebelum dapat membaca "tulisan", ia gemar sekali membaca "gambar". Maka seorang pendidik sebaiknya memberikan anak potongan-potongan gambar dan membiarkan anak mengungkapkan apa yang ia pikirkan tentang gambar tersebut. Kemudian ajaklah anak untuk menyusun gambar-gambar tersebut menjadi rangkaian cerita. Selain itu, membiarkan anak bercerita tentang pengalamannya hari itu, juga dapat merangsang anak mengembangkan keterampilan berbicara.

5) Berdiskusi atau bercakap-cakap

Semakin terampil anak mengemukakan perasaannya, maka semakin tinggi kemampuannya dalam mengendalikan emosi.

6) Bermain peran

Pendidik sebaiknya mengajak anak untuk melakukan suatu adegan

seperti yang pernah anak alami, saat berkunjung ke dokter, misalnya. Bermain peran ini membantu anak mencobakan berbagai peran sosial yang diamatinya. Memantapkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, melepaskan ketakutan atau kegembiraannya, mewujudkan khayalannya, selain bekerjasama dan bergaul dengan anak-anak lainnya.

c. Kecerdasan Visual Spasial (*Picture-Smart*)

Kecerdasan visual spasial merupakan salah satu bagian dari kecerdasan jamak yang berhubungan erat dengan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang, atau untuk anak dimana dia berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban.

Adapun strategi seorang pendidik dalam mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak usia dini antara lain:

1) Menggambar dan Melukis

Pada anak-anak, kegiatan menggambar dan melukis merupakan kegemaran mereka dan tampaknya hal demikian yang paling sering dilakukan. Seorang pendidik, sebaiknya menyiapkan alat-alat yang diperlukan seperti kertas, pensil warna dan crayon. Guru sebaiknya membiarkan anak untuk menggambar apa saja sesuai dengan apa yang ia inginkan sesuai imajinasinya. Dalam hal ini, guru memberikan berbagai gambar ilustrasi, kemudian membiarkan anak untuk melakukannya dengan bebas.

2) Moncorat-coret

Untuk mampu menggambar, anak memulainya dengan tahapan mencoret terlebih dahulu. Kegiatan mencoret pada umumnya dimulai sejak anak usia 18 bulan lebih, dan kegiatan mencoret ini merupakan sarana anak untuk mengekspresikan diri.

3) Membuat Prakarya

Kerajinan tangan yang paling banyak dilakukan oleh anak adalah dengan menggunakan kertas. Dengan kerajinan tangan dapat membangun kepercayaan diri anak.

d. Kecerdasan Musik (*Music-Smart*)

Kecerdasan musik adalah kemampuan menangani bentuk-bentuk musical, dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (*composer*), mengekspresikan (penyanyi). Strategi yang dilakukan oleh pendidik pada anak usia dini dalam

mengembangkan kecerdasan musik, diantaranya yaitu:

- 1) Irama, lagu, rap, dan senandung
Guru meminta anak untuk menciptakan sendiri lagu-lagu rap, atau senandung. Adapun cara melakukannya dengan cara merangkum, menggabungkan, atau menerapkan makna dari yang mereka pelajari kemudian melengkapinya dengan alat music atau perkusi.
- 2) Mencari lagu, lirik atau potongan lagu yang secara meyakinkan merangkum poin kunci atau pesan utama pelajaran.
- 3) Musik supermemori. Guru memutarakan musik efektif sambil santai mendengarkan pembahasan.
- 4) Musik Suasana. Guru menggunakan rekaman musik yang dapat membangun suasana hati yang cocok untuk pelajaran.

e. Kecerdasan Fisik/Kinestesis (*Body-Smart*)

Kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya kita mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus, seperti halnya berlari, menari. Selain itu, materi program dalam kurikulum yang dapat mengembangkan kecerdasan fisik antara lain: aktivitas fisik, modeling, dansa, menari, *body languages*, *sport* dan penampilan.

Adapun strategi pendidik dalam mengembangkan kecerdasan fisik pada anak usia dini diantaranya yaitu:

- 1) Menari
Pada dasarnya anak-anak menyukai musik dan tari. Guru sebaiknya mengajak peserta didik untuk menari bersama. Karena dalam menari menuntut keseimbangan, keselarasan gerak tubuh, kekuatan dan kelenturan otot. Tidak hanya tangan dan kaki, tubuhpun ikut bergerak.
- 2) Latihan fisik
Berbagai latihan fisik dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik anak.
- 3) Drama
Pada umumnya kegiatan drama sangat menyenangkan bagi anak. Karena kegiatan ini menyerupai bermain peran, hanya saja dalam lingkup yang lebih luas.
- 4) Berbagai olah gerak
Berbagai olah gerak juga dapat meningkatkan kecerdasan gerakan tubuh anak, selain itu kesehatan dan pertumbuhan anak juga terangsang karenanya. Olah gerak yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan

perkembangan motoriknya. Dalam hal ini seorang guru sebaiknya mengajak anak untuk berenang, bermain bola kaki dan tangan, bulu tangkis, ataupun senam fantasi dan senam bebas.

f. Kecerdasan Naturalis (*Nature-Smart*)

Dibawah ini merupakan strategi pendidik dalam mengembangkan kecerdasan naturalis pada anak usia dini, diantaranya yaitu:

- 1) Guru memberikan kesempatan pada anak didik untuk mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya.
- 2) Guru mengajak jalan-jalan ke alam terbuka atau disebut karya wisata ke kebun binatang, karena disana siswa dapat belajar secara langsung dan praktis, misalnya: mengamati alam dan makhluk hidup.

g. Kecerdasan Intrapersonal (*Self-Smart*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan diri kita untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri. Dibawah ini strategi pendidik dalam mengembangkan kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini, antara lain:

1) Menciptakan citra diri positif

Guru dapat memberikan *self image*, citra diri yang baik pada anak, yaitu dengan menampilkan sikap yang hangat namun tegas pada anak sehingga ia tetap dapat memiliki sikap hormat pada guru. Selain itu juga guru harus menyayangi dan peduli terhadap anak didiknya.

2) Menciptakan suasana yang mendukung pengembangan kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri anak.

Jika suasana sekolah tidak mendukung kemampuan intrapersonal dan penghargaan diri seorang anak, atau malah merusak kemampuan-kemampuan seorang anak, maka yang terjadi adalah anak akan menolak dan tidak menghargai kondisi akademis di sekolah, sehingga menimbulkan suasana kompetensi yang tinggi, dan menimbulkan harapan negative terhadap sekolahnya. Untuk itu sekolah perlu menghindari situasi seperti ini, agar tidak menghambat kemampuan intrapersonal anak.

3) Menuangkan isi hati dalam jurnal pribadi

Setiap anak tentu memiliki suasana hati yang dialaminya pada suatu saat tertentu. Agar anak terbiasa dan mampu mencurahkan isi hatinya, beri kegiatan semisal mengisi buku harian. Anak dapat menuangkan isi

hatinya dalam bentuk tulisan maupun gambar.

4) Bercakap-cakap tentang minat dan keadaan diri anak

Guru dapat menanyakan pada anak mengenai hal-hal apa saja yang ia rasakan sebagai kelebihanannya dan dapat ia banggakan, serta kegiatan apa saja yang ia minati. Kemudian guru membantu anak untuk menemukan kekurangan dirinya, misalnya sikap-sikap negatif yang sebaiknya ia perbaiki.

5) Memberikan kesempatan menggambar diri sendiri dari sudut pandang anak

Tidak jauh berbeda dengan kegiatan mengisi jurnal pribadi, kegiatan menggambar diri sendiri sudut pandangnya, membuat anak seakan “berkaca” dalam melihat siapa dirinya sesuai perasaannya, dan apa yang ia lihat sendiri. Namun, orangtua perlu memberi bantuan berupa umpan balik jika terdapat hal-hal yang tidak anak lihat dari dirinya. Kegiatan ini bermanfaat untuk anak dalam kemampuannya melihat diri sendiri.

6) Membayangkan diri di masa datang

Pendidik melakukan perbincangan dengan anak semisal anak ingin seperti orang dewasa. Dalam hal ini pendidik mengarahkan anak untuk memiliki cita-cita yang akan ia raih di masa mendatang.

7) Mengajak berimajinasi jadi satu tokoh sebuah cerita.

Pendidik mengajak anak untuk berandai-andai menjadi tokoh yang ia gemari melalui sebuah cerita.

h. Kecerdasan Interpersonal (*People-Smart*)

Dibawah ini merupakan strategi pendidik dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini, diantaranya yaitu:

1) Mengembangkan dukungan kelompok

2) Menetapkan aturan tingkah laku

Guru menetapkan aturan tingkah laku kepada anak mengenai akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

3) Memberikan kesempatan bertanggungjawab di rumah

Guru memberikan kesempatan bertanggungjawab pada anak di rumah melalui pekerjaan rumah atau yang biasa disebut dengan PR.

4) Melakukan kegiatan sosial di lingkungan

Guru mengajak anak untuk melakukan kegiatan sosial berupa memberikan uang di panti asuhan, atau mengajaknya untuk bekerja bakti di lingkungannya.

- 5) Menghargai perbedaan pendapat antara anak dengan teman sebaya
Jika melihat adanya perbedaan dari segi budaya atau yang lainnya, maka ajarkan pada diri anak untuk menghargainya perbedaan tersebut karena bahwa dengan adanya perbedaan itu membuat hidup lebih saling melengkapi.
- 6) Menumbuhkan sikap ramah
Guru harus menumbuhkan sikap ramah pada anak dengan beragam cara, yakni *pertama*, ajak si anak untuk bersalam sapa dengan orang lain semisal dengan bersalaman atau dengan ucapan “*Assalamu’alaikum*”; *kedua*, apabila si anak mendapatkan kebaikan dari orang lain, maka harus dibiasakan untuk mengucapkan “*terima kasih*”, dan *ketiga*, apabila sang anak melakukan kesalahan pada orang lain, maka ajaklah si anak untuk meminta maaf.
- 7) Melatih kesabaran dalam menunggu giliran berbicara dan mendengarkan pembicaraan orang lain terlebih dahulu.

i. Kecerdasan Eksistensial (*Spiritual-Smart*)

Kecerdasan eksistensial atau spiritual adalah kecerdasan dalam memandang makna atau hakikat kehidupan ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang berkewajiban menjalankan perintahnya dan menjauhi semua larangannya.

Dibawah ini merupakan strategi pendidik dalam mengembangkan kecerdasan eksistensial pada anak usia dini, diantaranya yaitu:

1) Membuat panggung beramal (*charity event*)

Charity event atau dalam hal ini diartikan sebagai panggung beramal adalah salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang biasa dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu individu, golongan atau kelompok sosial masyarakat tertentu yang sedang ditimpa musibah atau sedang membutuhkan bantuan. Dengan ikhlas beramal itu diharapkan dapat mengatasi segala masalah yang dihadapi oleh orang tersebut. Dalam pelaksanaannya di PAUD biasanya guru bersama peserta didik melakukan aktivitas untuk membuat kotak amal, tabungan amal, kantin kejujuran (tidak ada yang jaga, disiapkan kotak keuangan, dan ditulis harga pada setiap barang).

2) Berjalan-jalan sambil berpikir (*thinking walks*)

Thinking walks atau dalam hal ini diartikan berjalan-jalan sambil berpikir. Dalam hal ini guru bersama peserta didik melakukan aktivitas *study tour*.

8. Mengembangkan Potensi Peserta Didik Menjadi Manusia Berkarakter

Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie (2013:277) dalam buku *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* mengemukakan bahwa untuk membangun kepribadian bukanlah pekerjaan mudah, melainkan membutuhkan situasi psikologis dan sugesti yang kondusif bagi internalisasi nilai. Adapun infrastruktur psikologis yang harus disediakan bagi pembentukan insan yang berkepribadian antara lain:

- a. Pengetahuan tentang nilai;
- b. Lingkungan yang kondusif;
- c. Adanya tokoh idola;
- d. Adanya pembiasaan-pembiasaan;
- e. Pembiasaan tingkah laku sopan;
- f. Pembiasaan hidup bersih dan tertib;
- g. Pembiasaan kejujuran dan sikap disiplin.

Melalui pembiasaan seperti inilah, seseorang akan mudah mempraktikkan dalam kehidupan sosialnya sehari-hari. Setiap sekolah idealnya dapat mengembangkan potensi kecerdasan masing-masing anak. Paradigma kecerdasan dan keberhasilan anak hanya dinilai dari IQ, nilai, sedangkan dalam konsep *multiple intelligences* ini, Howard Gardner mengemukakan bahwa setiap siswa itu cerdas. Dan kecerdasan tersebut bukan hanya satu, akan tetapi jamak.

Peran orangtua dan pendidik pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggul, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orangtua dan pendidik.

C. Simpulan

Setiap anak manusia dilahirkan dengan membawa sejumlah potensi yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Potensi bawaan merupakan faktor keturunan, sebenarnya merupakan suatu kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap individu yang baru dilahirkan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Agar dapat berkembang secara optimal, potensi bawaan perlu ditumbuhkembangkan melalui berbagai stimulasi dan upaya-upaya dari lingkungan. Potensi bawaan seorang anak tidak saja berisi kemampuan yang berhubungan dengan fisik (postur tubuh dan pertumbuhan organ-organ fisik), tetapi juga berhubungan dengan psikis.

Kemampuan yang dimiliki setiap individu secara biologis dan genetis

tidaklah sama, bahkan yang dilahirkan kembar sekalipun. Perbedaan perkembangan ini akan semakin jelas apabila mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda pula. Perbedaan perkembangan fisik dan psikis yang diwariskan secara genetika akan bertambah besar dengan adanya pengaruh lingkungan. Howard Gardner dalam bukunya *Frames of Mind* (1993: 3-5) mengemukakan bahwa ada banyak cara belajar dan anak-anak dapat menggunakan intelligensinya yang berbeda untuk mempelajari sebuah ketrampilan atau konsep. Setiap sekolah idealnya dapat mengembangkan potensi kecerdasan masing-masing anak. Paradigma kecerdasan dan keberhasilan anak hanya dinilai dari IQ, nilai, sedangkan dalam konsep *multiple intelligences* ini, Howard Gardner mengemukakan bahwa setiap siswa itu cerdas. Dan kecerdasan tersebut bukan hanya satu, akan tetapi jamak.

Adapun jenis daripada kecerdasan majemuk diantaranya meliputi: (1) Kecerdasan logika atau matematika adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika; (2) Kecerdasan Bahasa atau *linguistic* adalah kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis; (3) Kecerdasan visual spasial merupakan salah satu bagian dari kecerdasan jamak yang berhubungan erat dengan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang, atau untuk anak dimana dia berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban; (4) Kecerdasan musik adalah kemampuan menangani bentuk-bentuk musical, dengan cara mempersepsi (penikmat musik), membedakan (kritikus musik), mengubah (*composer*), mengekspresikan (penyanyi); (5) Kecerdasan fisik adalah suatu kecerdasan dimana saat menggunakannya kita mampu melakukan gerakan-gerakan yang bagus, seperti halnya berlari, menari; (6) Kecerdasan naturalis yaitu keahlian mengenali dan mengategorikan spesies (flora dan fauna) di lingkungan sekitar, mengenali eksistensi suatu spesies, memetakan hubungan antara beberapa spesies; (7) Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan diri kita untuk berpikir secara reflektif, yaitu mengacu kepada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri; (8) Kecerdasan interpersonal adalah berpikir lewat berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mengacu pada keterampilan manusia, yaitu dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain; (9) Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan merasakan dan menghayati berbagai pengalaman ruhani atas pelajaran atau pemahaman sesuai keyakinan kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. 2012. *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2012. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2012. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Hasanah, Uswatun. 2015. *Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences dalam Perspektif Munif Chatib*. *Jurnal Tarbawiyah*. Vol.12, No.2: 218.
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jasmine, Julia. 2012. *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, Bandung: PT. Nuansa Cendekia.
- Salahudin, Anas & Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suyadi & Maulidya Ulfah. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No: 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi.
- Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.